



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Oleg Tamulilingan”

PENCIPTA :

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2016

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“Oleg Tamulilingan”



Judul : Oleg Tamulilingan
Karya : I Kadek Puriartha, S.Sn, M.Sn
Media : canvas
Ukuran : 60cm x 80cm

ABSTRAK

Tari *Oleg Tamulilingan* merupakan tari duet yang menggambarkan dua ekor kumbang jantan dan betina yang sedang memadu kasih di taman nan indah dan asri. Karya ini mengambil adegan *kebyar*. *Kebyar* merupakan gerakan tari yang dilakukan pada tempo cepat dan keras yang menggambarkan gejolak dan kegelisahan si kumbang betina menanti kedatangan si kumbang jantan. *Wiraga* tari *Oleg Tamulilingan* pada adegan *kebyar* terdiri dari posisi tangan kanan di atas dengan telapak tangan ke depan, tangan kiri *sirang dada*, diikuti oleh gerakan kepala dengan pandangan ke jari tangan kanan disertai ekspresi tersenyum memberikan daya pikat terhadap kumbang jantan. Berat badan berada di tubuh bagian kanan sehingga lekukan tubuh penari terlihat dengan jelas. Dalam gerakan-gerakan kegelisahan yang ditampilkan penari, terlihat

gerakan yang tampak sangat lincah. Di samping objek yang fokus, terdapat efek gerak yang ingin saya munculkan sebagai penambah aura ekspresif *wiraga* sang penari dengan menggunakan teknik *slow-synchronized flash* dengan unsur *flash* sebagai cahaya utama. Adanya gerakan kamera pada saat pemotretan untuk mencegah efek gerakan menumpuk berlebihan, sehingga *wiraga* dari tari *Oleg Tamulilingan* ini masih terekam tajam dan didukung oleh cahaya *flash*. Pengambilan objek dari atas atau *bird's eye view* bertujuan untuk menangkap bentuk profil dan keutuhan efek gerakan sehingga memberikan kesan atau efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

Pemotretan menggunakan *speed B*, *diafragma f/5.6*, *ISO 500*, *flash SB 800* dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses *editing* pada piranti lunak dalam komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 3 dengan fitur *contrast* untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan, *cropping* untuk penyempurnaan komposisi pada gambar, dan *burning* untuk menggelapkan *background* bertujuan untuk menambahkan ketegasan dari hasil efek pemotretan yang terkesan seperti bayangan yang ekspresif tersebut.

Kata-kata Kunci: Tari Oleg Tamulilingan, *Slow Synchronized Flash*, Pengolahan Foto

A. Pendahuluan

Fotografi secara nyata telah begitu luas mempengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalamnya meliputi beragam segi kehidupan baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma kehidupan, sampai pada nilai rohaniah dan kejiwaan (Soedjono, 2006: 20). Jadi pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari si pemegang kamera, seperti halnya fotografi sebagai media ekspresi salah satunya adalah fotografi seni panggung.

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa, gerak, dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan objek yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknikal. Setting artistik dalam pengertian susunan pentas, semua sudah tertata, mulai dari tata busana, gerak/ koreografi dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni fotografi panggung.

B. Pembahasan

Di dalam pelaksanaan upacara keagamaan khususnya di Bali, hadirnya tari merupakan hal yang sangat penting atau besar pengaruhnya terhadap upacara tersebut. Seperti upacara *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Hal tersebut dapat dilihat pada fungsi tari Bali yaitu berfungsi sebagai Tari *Wali (Sacral Religious Dance)*, Tari *Bebali (Ceremonial Dance)*, dan Tari *Balibalihan (Secular Dance)*. Dengan melihat fungsi tari tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan itu sebagai tempat atau pusat pelestarian kesenian dan secara tidak langsung dapat diwarisi serta berkembang secara turun-temurun oleh generasi berikutnya.

Gerakan tari Bali dilandasi dengan empat gerakan pokok yaitu, *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. *Agem* merupakan sikap pokok dalam tari Bali, *tandang* merupakan gerakan berjalan, *tangkis* merupakan gerakan peralihan, dan *tangkep* merupakan ekspresi wajah (Bandem, 1983: 14). Bahan baku tari adalah gerak. Persepsi gerak sebagai karya seni tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan dan merefleksikan kehidupan itu sendiri.

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa, gerak, dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan objek yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknis. Pendekatan kreatif estetis dan kemampuan teknik fotografi dipadukan dengan pemahaman akan unsur-unsur pembentuk tari seperti *wiraga*, *wirama*, *wirasa* digunakan untuk merekam keunikan dan keindahan gerak penari Bali di atas pentas, sehingga karya fotografi panggung yang tercipta menawarkan nilai-nilai estetis yang ekspresif dan dinamis.

Tari *Oleg Tamulilingan* merupakan tari duet yang menggambarkan dua ekor kumbang jantan dan betina yang sedang memadu kasih di taman nan indah dan asri. Karya ini mengambil adegan *kebyar*. *Kebyar* merupakan gerakan tari yang dilakukan pada tempo cepat dan keras yang menggambarkan gejolak dan kegelisahan si kumbang betina menanti kedatangan si kumbang jantan. *Wiraga* tari *Oleg Tamulilingan* pada adegan *kebyar* terdiri dari posisi tangan kanan di atas dengan telapak tangan ke depan, tangan kiri *sirang dada*, diikuti oleh gerakan kepala dengan pandangan ke jari tangan kanan disertai ekspresi tersenyum memberikan daya pikat terhadap kumbang jantan. Berat badan berada di tubuh bagian kanan sehingga lekukan tubuh penari

terlihat dengan jelas. Dalam gerakan-gerakan kegelisahan yang ditampilkan penari, terlihat gerakan yang tampak sangat lincah. Di samping objek yang fokus, terdapat efek gerak yang ingin saya munculkan sebagai penambah aura ekspresif *wiraga* sang penari dengan menggunakan teknik *slow-synchronized flash* dengan unsur *flash* sebagai cahaya utama. Adanya gerakan kamera pada saat pemotretan untuk mencegah efek gerakan menumpuk berlebihan, sehingga *wiraga* dari tari *Oleg Tamulilingan* ini masih terekam tajam dan didukung oleh cahaya *flash*. Pengambilan objek dari atas atau *bird's eye view* bertujuan untuk menangkap bentuk profil dan keutuhan efek gerakan sehingga memberikan kesan atau efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

Pemotretan menggunakan *speed B*, *diafragma f/5.6*, *ISO 500*, *flash SB 800* dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses *editing* pada piranti lunak dalam komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 3 dengan fitur *contrast* untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan, *cropping* untuk penyempurnaan komposisi pada gambar, dan *burning* untuk menggelapkan *background* bertujuan untuk menambahkan ketegasan dari hasil efek pemotretan yang terkesan seperti bayangan yang ekspresif tersebut.

C. Penutup

Memotret seni pertunjukan khususnya tari Bali yang energik, ekspresif dan dinamis ini sangat berbeda dengan memotret seni pertunjukan lainnya. Karena dalam pertunjukannya, semua tubuh penari bali bergerak mengikuti irama *gambelan* mulai dari kepala sampai ujung kaki yang semuanya penuh dengan ekspresif dan dinamis. Memotret tari Bali harus bertepatan dengan 'gong'. Dengan kata lain pada saat ketukan kedelapan/ bunyi 'gong', penari Bali akan mengakhiri gerakannya dan beralih kegerakan berikutnya serta mengatur nafasnya sehingga menari tidak terengah-engah, di Bali dikenal dengan istilah *ngunde bayu*. Pada saat seperti inilah saya memanfaatkan untuk mengeksplorasi *wiraga* pada pertunjukan tari Bali, sehingga karya fotografi panggung yang tercipta menawarkan nilai-nilai estetis yang ekspresif dan dinamis.

D. Daftar Pustaka

Bandem, I Made. (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Bali.

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera : Nikon D80
Shutter Speed : Speed B
Aperture : f/5.6
ISO :500